

ALLAH, KEBERADAAN

Bahwa Allah ada merupakan ajaran dasar Alkitab, yang tanpanya ajaran tentang penebusan, membenaran, serta semua ajaran lain menjadi tak bermakna. Karena itu, kepercayaan Kristen didasarkan pada teisme Kristen. Selain jelas bertentangan dengan ateisme dan politeisme, mengingat apa yang Kitab Suci katakan mengenai sifat atau natur Allah, teisme Kristen juga dapat dibedakan dari ajaran deisme. Walaupun mengakui dan bahkan mengklaim telah membuktikan keberadaan Allah, deisme menyangkali ajaran yang menyatakan bahwa Allah secara langsung mengendalikan atau turut campur tangan dalam sejarah. Penganut deisme memahami alam semesta seperti sebuah jam atau mekanisme lainnya yang telah Allah ciptakan dengan begitu sempurna sehingga berjalan sesuai dengan hukum-hukumnya sendiri serta tidak perlu campur tangan lebih lanjut. Mujizat tidak pernah terjadi; doa tidak ada manfaatnya; dan keselamatan apapun yang mungkin ada, bergantung pada moralitas manusia. Walaupun mengakui keberadaan Allah, namun Allah perancang ini bukanlah Allah Alkitab.

Karena Alkitab tidak mendemonstrasikan keberadaan Allah tetapi hanya menegaskannya, maka orang beralih ke filsafat untuk memuaskan keinginannya. Dalam filsafat tradisional, penekanannya berada pada keberadaan Allah dan bukan natur atau sifat Allah, walaupun dalam pemikiran Kristen keduanya tidak dapat dipisahkan. Argumen yang dikemukakan adalah bahwa tidak ada seorangpun yang pernah mencoba mendemonstrasikan doktrin Trinitas—walaupun Agustinus menggunakan sejumlah analogi. Memang jelas bahwa pengetahuan tentang Trinitas berasal dari wahyu. Lebih jauh lagi, ditegaskan bahwa pertanyaan 'Apa itu Allah?' tidak bermakna kecuali Allah memang benar-benar ada. Karena itu, banyak filsuf dan teolog menempatkan sifat atau natur Allah pada urutan kedua, dan berpandangan bahwa adalah memungkinkan untuk membuktikan atau mendemonstrasikan keberadaan Allah dari alam atau berdasarkan non-wahyu.

Salah satu pandangan yang dikemukakan membuktikan keberadaan Allah adalah bahwa gagasan tentang Allah adalah gagasan melekat atau gagasan yang dibawa sejak lahir. Menurut pandangan ini, sebenarnya tidak ada bukti keberadaan Allah; karena gagasan tersebut tidak berasal dari kombinasi pengalaman-pengalaman. Manusia dilahirkan dengan gagasan yang sudah terbentuk. Pandangan ini ditopang dengan klaim bahwa gagasan tentang Allah secara *de facto* bersifat universal. Jika setiap orang, tanpa kecuali, memiliki gagasan ini, tidakkah ini berarti bahwa manusia dilahirkan dengan gagasan ini? John Locke menjawab argumen ini dengan menyatakan bahwa gagasan tentang Allah sebenarnya tidaklah bersifat universal, atau setidaknya tidak ada orang yang dapat membuktikan bahwa gagasan ini bersifat universal; dan seandainya pun bersifat universal, hal itu tidak membuktikan bahwa gagasan ini merupakan gagasan bawaan sejak lahir, karena bisa saja gagasan ini disimpulkan dari pengalaman yang dimiliki semua orang, seperti pemandangan terhadap bintang, atau persepsi tentang benda yang bergerak. Dari pandangan bahwa gagasan tentang Allah bersifat melekat atau dibawa sejak lahir, orang berbalik kepada pembuktian atau argumen teistik bagi keberadaan Allah.

Argumen Ontologis—Masih ada kaitan dengan tema gagasan bawaan, namun dengan lebih banyak pembuktian atau demonstrasi, adalah Argumen Ontologis yang dikemukakan pada abad ke-sebelas oleh Anselmus, Uskup Agung Canterbury. Argumen ini berakar dari Agustinus yang pada abad kelima menghubungkan erat kegiatan berpikir dengan karya Allah (yang berimplikasi pada keberadaan Allah) dalam pikiran kita. Augustinus pertama-tama berargumen bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang memungkinkan karena tidak ada seorangpun yang dapat meragukan keberadaan dirinya sendiri. Orang harus ada terlebih dahulu untuk meragukan keberadaannya. Lebih jauh lagi, bentuk-bentuk logika adalah hal yang pasti; misalnya, hanya ada dua kemungkinan, yaitu anda terbangun atau anda tertidur. Kita mungkin tidak tahun yang mana yang benar, entah kita tertidur atau kita terbangun. Tetapi kita memiliki kepastian akan disjungsi tersebut. Matematika juga sesuatu yang pasti. Kita tidak menyatakan bahwa tiga kali tiga mungkin sembilan. Kita menyatakan bahwa tiga kali tiga pasti sembilan. Karena kebenaran logika dan matematika bersifat universal serta tidak terhindarkan, maka kebenaran-kebenaran ini pasti tidak dapat disimpulkan dari pengalaman individu yang terbatas. Kebenaran-kebenaran ini bersifat kekal dan melampaui pikiran yang terbatas, sehingga pasti berada dalam pikiran Allah, yang adalah Kebenaran itu Sendiri. Karena itu kita mengenal Allah, karena pikiran kita memiliki hubungan dengan Allah.

Sekitar tahun 1100 Masehi, Anselmus, mengembangkan argumen ala Augustinus ini dengan sebuah rekonstruksi yang brilian. Secara definisi, Allah adalah wujud dimana tidak ada wujud lain yang dapat dipikirkan sebagai lebih besar dari-Nya. Kita memahami gagasan ini. Bahkan seorang bebalpun, ketika dia berkata, "Tidak ada Allah," dia memahami gagasan tersebut; dengan kata lain dia tidak dapat membantahnya. Tetapi Allah adalah wujud yang tidak hanya bisa berada dalam pikiran, karena wujud yang hanya berada dalam pikiran dan terpisah dari pikiran lebih besar dari wujud yang hanya berada dalam pikiran. Karena Allah adalah wujud dimana tidak ada wujud lain yang dapat dipikirkan sebagai lebih besar, maka Dia harus ada secara independen dari pikiran. Sesungguhnya, memang mustahil untuk berpikir tentang ketidakberadaan Allah. Sesuatu yang memiliki peluang untuk gagal ada tidaklah sebesar sesuatu yang tidak memiliki peluang gagal untuk gagal ada. Karena itu, keberadaan dimana tidak ada keberadaan lain yang dapat dipikirkan sebagai lebih besar, tidak dapat dipikirkan sebagai tidak ada. Lalu mengapa orang bebal menyatakan bahwa Allah tidak ada, walaupun hal ini begitu jelas? Tidak ada lagi alasannya selain karena mereka bodoh dan bebal, jawab Anselmus!

Argumen Kosmologis—Argumen Ontologis di atas mempraanggapkan sebuah epistemologi rasionalistik yang tidak diakui oleh Aristotle, Aquinas, dan John Locke. Orang-orang ini percaya bahwa pengetahuan didasarkan pada pengalaman inderawi, karena itu jika keberadaan Allah dapat dibuktikan, maka bukti tersebut harus dimulai dengan pengamatan terhadap obyek-obyek fisik di sekitar kita. Argumen yang didasari pada pandangan ini disebut argumen Kosmologis. Aristotle dan Aquinas, dimana Aquinas tidak hanya sekedar mengulangi argumen Aristotle, memulai dengan penegasan, Adalah jelas bagi

indera penglihatan bahwa batu ini, kapal ini, butiran hujan ini bergerak. Tidak ada hal yang dapat menggerakkan dirinya sendiri. Bahkan hewan tidak dapat menggerakkan diri sendiri. Segala sesuatu yang bergerak haruslah digerakkan oleh hal lain. Perhatikan baik-baik bahwa segala sesuatu yang sedang bergerak bersifat “potensial” dalam kaitan dengan hasil akhir dari gerakannya. Penggerak adalah sesuatu yang “aktual.” Tidak ada hal yang bisa bersifat potensial sekaligus aktual dalam hubungan yang sama. Api yang secara aktual panas, menggerakkan air yang aktual dingin namun yang berpotensi menjadi panas sehingga air tersebut menjadi aktual panas seperti penggerakannya. Namun rantai penggerak yang bergerak tidak bisa berlangsung sampai tak terhingga. Jika hal ini terjadi, maka tidak akan ada penggerak awal atau penggerak pertama, sehingga tidak akan ada penggerak kedua, dan penggerak selanjutnya. Kesimpulannya adalah ada Penggerak Awal/Penggerak Pertama, dan orang memahami bahwa penggerak awal ini adalah Allah.

Argumen Kosmologis ini tidak hanya mempraanggapkan epistemologi empiris atau inderawi; tetapi juga bergantung pada teori fisika Aristotle, yang dijelaskannya dengan rinci dalam bukunya *Physics*, Kitab II-VII. Ringkasan argumen Kosmologis yang diberikan di atas tidak mungkin valid kecuali setiap silogisme sepanjang rangkaian tersebut valid. Definisi gerak/perubahan, aktualitas, dan potensialitas, serta berbagai hal lain yang tidak dibahas di sini, tak boleh meragukan sama sekali. Kemungkinan hal ini terjadi sangat kecil. Belum lagi, teori-teori tentang waktu dan ruang, serta definisi gerak, potensialitas, dan aktualitas ternyata bersifat melingkar. Aristotle menggunakan gerak untuk mendefinisikan potensialitas, dan kemudian menggunakan potensialitas untuk mendefinisikan gerak. Selanjutnya, Aquinas menggunakan kesimpulan itu sendiri sebagai salah satu premis. Kesimpulannya adalah, Ada satu Penggerak Awal. Namun kesimpulan ini dia sudah asumsikan sebagai benar dalam rangka menghindari diri dari rangkaian penyebab yang tak terbatas. Karena itu, argumen ini bersifat melingkar.

Bantahan lain lebih rumit, namun sangat memalukan bagi para filsuf Jesuit kontemporer. Thomas Aquinas memandang tinggi teologi negatif Dionysius, anggota Areopagus. Dionysius bukanlah petobat dalam pelayanan Rasul Paulus, seperti yang disangka Aquinas, namun seorang mistik neoplatonis abad kelima yang menyalin tulisan panjang dari Proclus. Gagasan Dionysius adalah kita tidak memiliki pengetahuan positif tentang Allah. Kita tidak tahu seperti apa itu Allah; yang kita bisa tahu hanya apa yang tidak dapat diterapkan pada Allah. Aquinas berpandangan bahwa pengetahuan negatif ini merupakan pengetahuan yang legitimat, dan dia juga menyangkali bahwa kita memiliki pengetahuan positif tentang Allah. Predikat yang kita lekatkan pada Allah, seperti bijak, baik, dan berkuasa, tidak memiliki makna yang sama dengan kata-kata tersebut ketika diterapkan pada manusia. Tidak ada predikat yang dapat digunakan secara *univokal* kepada Allah dan manusia. Namun demikian, Aquinas berbeda dari negativisme murni ini karena dia menegaskan bentuk pengetahuan ketiga, yang kurang positif dan malah lebih cenderung negatif. Bentuk pengetahuan tersebut adalah pengetahuan *analogis*. Predikat seperti baik, misalnya, tidak memiliki definisi yang sama ketika diterapkan pada Allah dan pada manusia; namun ada sejumlah kemiripan (yang tidak terdefinisi dengan baik) atau analogi antara

'Allah baik' dan 'manusia baik'. Namun demikian, tidak hanya predikat yang memiliki makna analogis. Karena kesedarhanaan Allah mengharuskan esensi-Nya identik dengan keberadaan-Nya, maka bahkan kata 'adalah' tidak memiliki makna yang sama ketika digunakan pada Allah dan pada obyek lain. Namun jika memang demikian, argumen Kosmologis pasti tidak valid. Premis menggunakan kata *ada* atau *adalah* dengan satu pengertian, yaitu pengertian yang berlaku bagi hal-hal fisik yang bergerak; sedangkan dalam kesimpulannya, kedua kata tersebut memiliki pengertian berbeda, yaitu pengertian yang berlaku pada Allah. Namun demikian, jelas bahwa tidak ada argumen yang valid kecuali term-term yang digunakan memiliki makna yang sama sepanjang argumen.

Karl Barth menekankan keberatan terakhir terhadap argumen Aquinas pada kalimat terakhir yang berbunyi, "Orang memahami bahwa penggerak awal ini adalah Allah." Barth menegaskan bahwa penyebab awal ini tidak dapat dipahami sebagai Allah. Dia menunjukkan kesalahan teolog-teolog RK dalam mencoba beranjak dari Penggerak Awal-nya Aristotle, yang merupakan *ens realissimum* atau *summum bonum* neuter, menjadi Trinitas yang hidup, mengasihi, dan bertindak. Bahkan orang dapat menyimpulkan bahwa jika Argumen Kosmologis valid, maka Kekristenan salah.

Argumen Teleologis—Di jaman moderen ada beberapa upaya untuk merumuskan Argumen Kosmologis tanpa menderita masalah memalukan yang diderita pandangan Aristotle. Seringkali argumen kosmologis digantikan dengan Argumen Teleologis. Keduanya mirip karena didasarkan pada pengalaman—tidak seperti argumen ontologis. Jika argumen kosmologis didasarkan pada pengalaman minimum tentang keberadaan sesuatu atau sesuatu yang lain, maka Argumen Teleologis didasari pada kompleksitas, hubungan timbal balik, fungsi, dan rancangan di dunia. William Paley (1743-1805) terkenal karena ilustrasinya yang mencolok, sebagai berikut: Jika orang menemukan sebuah jam tangan di pantai dan memperhatikan mekanismenya, maka orang tersebut terpaksa harus menyimpulkan bahwa jam tangan tersebut memiliki sesosok perancang yang cerdas. Demikian pula, mekanisme di alam semesta membuktikan keberadaan Allah. Ketika kesimpulannya adalah satu pribadi, maka orang tidak dibatasi pada neuter *Primum Movers*, namun dengan mudah menegaskan keberadaan Allah yang bersifat pribadi.

Walaupun ada banyak dasar bagi Argumen Teleologis, bergantung pada apakah orang merujuk kepada jam, fisiologi mata, atau kepada sayur seperti kubis, namun bentuk logisnya selalu sama. David Hume (1711-1776) mengeritik alur berpikir ini, dan Kant kemudian mengemukakan satu kritikan tambahan. Salah satu argumen Hume adalah bahwa jika dunia adalah sebuah mekanisme seperti jam, dan jika jam membutuhkan seorang perancang, maka si perancang juga membutuhkan penyebab sebelumnya (yaitu orang tuanya), demikian dan seterusnya *ad infinitum*. Daripada terlibat dalam rantai regresi tak terhingga, apakah tidak lebih baik menyatakan bahwa prinsip keteraturan di dunia bersifat imanen/selalu ada di alam?

Sekali lagi, jika kita mendasari pengetahuan akan Allah pada pengalaman dan menyimpulkan bahwa Allah pasti satu pribadi, yaitu satu kecerdasan seperti

kita, maka tidak terhindarkan bahwa Allah tidaklah sempurna. Karena kita melakukan kesalahan, maka kita tidak dapat menyimpulkan bahwa penyebab yang kita simpulkan dari argumen ini tidak dapat berbuat salah. Atau kalau kita memperluas gagasan kita tentang Allah dengan merujuk kepada alam, beserta tragedi-tragedinya, maka gempa bumi, kelaparan, dan tornado tornadoes pasti disebabkan oleh penyebab yang sama. Mungkin ketidaksempurnaan alam merupakan petunjuk keberadaan beberapa dewa yang memiliki tujuan berbeda; atau mungkin hanya ada satu dewa yang sebelumnya telah menciptakan dunia yang lebih buruk dan yang terus menerus memperbaiki teknik penciptaannya sehingga di masa depan akan diciptakan dunia yang lebih baik.

Hume mengakui (*Dialogues Concerning Natural Religion*, Bagian V) bahwa jika kita mengetahui secara *a priori* bahwa Allah tidak terbatas dan baik, maka secara memuaskan kita dapat menjelaskan kesalahan-kesalahan di alam sebagai akibat dari ketidaktahuan kita. Namun sekarang jadi pertanyaan, dapatkah kita membuktikan keberadaan Allah yang tak terbatas dan baik berdasarkan pengalaman? Jadi tanggapan yang diusulkan dalam Argumen Teleologis bersifat melingkar.

Induksi yang mendasari setiap argumen empiris, membutuhkan adanya data tentang banyak kasus. Kita percaya bahwa inflasi akan terjadi setelah ada kenaikan hutang hutang nasional yang tinggi karena hal ini telah terjadi berulang kali. Jika kita hanya mengamati satu kasus inflasi, maka tidak ada kesimpulan yang dapat ditarik. Kita telah melihat banyak jam dan pembuat jam sebelumnya, sehingga ketika kita melihat sebuah jam, maka kita menganggap bahwa ada sesosok pembuat jam. Namun demikian, kita tidak pernah melihat banyak dunia dan banyak pembuat dunia. Karena itu, tidak ada kesimpulan yang dapat ditarik dari pengamatan terhadap dunia. Lebih parah lagi, kita bahkan tidak pernah melihat dunia ini secara keseluruhan. Kita hanya melihat sebagiannya. Kita tidak pernah benar-benar tahu apakah alam semesta ini merupakan sebuah mekanisme seperti jam atau tidak. Karena itu, tidak ada kesimpulan yang dapat ditarik dari pengamatan-pengamatan ini.

Sejauh pengalaman kita, alam semesta bisa jadi merupakan satu organisme hidup dengan prinsip-prinsip pengorganisasian yang melekat di dalamnya. Kita melihat lebih banyak pohon daripada jam tangan, dan kita mendapati bahwa melalui benihnya, satu pohon menerapkan keteraturan pada generasi berikutnya tanpa mengetahui tentang keteraturan tersebut. Tujuan yang tidak disadari tersebut lebih sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dibanding dengan efek rasional dari temuan-temuan manusia. Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa akal budi muncul setelah sesuatu dihasilkan, bukan sebaliknya. Karena itu, jika kita ingin memilih model untuk menjelaskan alam semesta, maka sayur adalah model yang lebih baik daripada mesin. Tidak ada petunjuk, tidak ada argumen induktif apapun, yang mendukung pandangan bahwa ada penyebab cerdas yang transenden.

Memang filsafat Hume menyingkirkan hubungan sebab akibat sama sekali, dan Kant pada dasarnya tidak berbeda dengan Hume karena dia menyangkali bahwa hubungan sebab akibat di antar fenomena atau apa yang tampak dapat diperluas

ke dunia noumena, yaitu dunia sesuatu dalam dirinya sendiri, atau Allah. Satu-satunya tambahan yang Kant berikan terhadap kritikan-kritikan ini adalah bahwa Argumen Kosmologis dan Teleologis mempraanggapkan validitas Argumen Ontologis. Pengalaman tidak memberikan informasi tentang ciri dan atribut wujud tertinggi yang keberadaannya ingin dibuktikan melalui Argumen Kosmologis. Hanya argumen ontologis, yaitu argumen *a priori*, yang dapat membawa kepada keberadaan/wujud yang mutlak diharuskan, atau *ens realissimum*.

Argumen Descartes—Kembali ke Argumen Ontologis, kita dapati Descartes (1596-1650) mengungkapkannya dalam bentuk yang lebih sederhana: Secara definisi Allah adalah wujud yang memiliki semua kesempurnaan; keberadaan adalah sebuah kesempurnaan; karena itu Allah mutlak harus ada; sehingga penyangkalan akan keberadaan Allah sama kontradiktifnya dengan penyangkalan proposisi bahwa segitiga memiliki tiga sisi.

Dalam argumen ini Kant menemukan dua kelemahan utama. Pertama, secara historis gagasan mengenai keharusan untuk ada selalu diilustrasikan dengan proposisi geometris, misalnya segitiga harus memiliki tiga sudut. Namun semua contoh tersebut adalah contoh penilaian yang tak terhindarkan, bukan hal yang tak terhindarkan. Tiga sisi sudut adalah hal yang tidak bisa tidak dimiliki oleh segitiga. Namun jika segitiga dan tiga sudut disangkal keberadaannya, maka tidak akan ada kontradiksi. Demikian juga, “Allah adalah Mahakuasa” merupakan penilaian yang tak terhindarkan, karena mengakui keberadaan Allah tetapi menolak kemahakuasaannya merupakan sebuah kontradiksi. Namun jika orang menyangkali keberadaan Allah, maka kemahatahuan dan semua atribut lainnya akan lenyap dengan lenyapnya subyek, sehingga tidak mungkin ada kontradiksi. Karena itu, diskusi tentang wujud yang tak terhindarkan, yang berbeda dari penilaian tak terhindarkan merupakan sesuatu yang tak bermakna.

Kelemahan kedua dalam argumen ini adalah penegasan yang tidak benar bahwa keberadaan adalah sebuah kesempurnaan. Mengakui bahwa Allah ada tidak akan memberi atribut tambahan kepada kemahakuasaan, kemahatahuan, kemahahadiran, dan seterusnya. Pengakuan akan keberadaan Allah adalah pengakuan akan Allah dan semua atributnya. Kant memberi ilustrasi uang seratus dollar. Muatan/isi/besaran dari subyek dan konsepnya harus identik. Uang seratus dollar yang nyata tidak mengandung nilai lebih dari seratus dollar yang ada dalam pikiran. Jika muatan/isi/besaran dollar yang nyata lebih besar daripada muatan/isi/besaran dollar dalam konsep, maka konsep tersebut bukanlah representasi menyeluruh dari seratus dollar. Tentu saja, kalau berbicara tentang rekening bank seseorang, seratus dollar yang sebenarnya memiliki nilai seratus dollar lebih banyak daripada seratus dollar yang berada dalam konsep. Namun realitas obyektif tidak memberikan predikat tambahan terhadap konsep tersebut. Karena itu premis minor Descartes meruntuhkan argumen tersebut.

Kesimpulan.—Kalau teolog kontemporer bersikukuh bahwa keberadaan Allah dapat didemonstrasikan, dengan argumen, yang mungkin tidak sama persis dengan yang dikemukakan di atas, namun dalam bentuk yang termodifikasi,

maka orang harus bertanya apa rincian bentuk argumen yang dimodifikasi tersebut? Sampai argumen tersebut dikemukakan secara rinci premisnya, tidak ada yang dapat dibahas dari argumen tersebut. Kalau setelah dikemukakan secara rinci, ada kemungkinan bahwa keberatan yang dikemukakan diatas masih akan berlaku.

Terlepas dari klaim RK bahwa rasul Paulus memberi materai persetujuan bagi Aristotle dan Aquinas melalui Surat Roma 1:19-20, jelas bahwa Alkitab tidak memberikan argumen yang membuktikan keberadaan Allah. Memang benar bahwa langit menceritakan kemuliaan Allah; namun seorang ilmuwan moderen yang tidak yakin akan keberadaan Allah hanya dapat melihat cerita tentang energi nuklir.

Patut dicatat bahwa Luther (seorang pengikut ajaran Occam) dan Calvin, yang tampaknya meremehkan Plato dan Aristotle, tidak memiliki teologi alamiah. Pada awal *Institut*-nya, Calvin menyangkali pandangan bahwa pertama-tama kita mengenal keberadaan sendiri lalu dari sana menarik kesimpulan tentang keberadaan Allah. Bagi Calvin, Allah merupakan obyek pengetahuan yang pertama, dan pengetahuan ini tidak datang dari alam, namun dari wahyu. Ketika semangat Protestantisme mulai menurun pada abad ketujuh belas sampai sembilan belas, teologi alamiah bangkit kembali. Hal ini secara khusus berlaku pada kaum Lutheran, tetapi juga berlaku untuk gereja-gereja Reformed. Apakah ada dasar untuk berharap bahwa akhir abad kedua puluh akan menyaksikan kebangkitan Calvinisme, penolakan terhadap teologi alamiah, dan kepatuhan pada wahyu Kitab Suci?

GORDON H. CLARK

1968. Dalam *Encyclopedia of Christianity*. Edwin A. Palmer, ed. Wilmington, Delaware: National Foundation for Christian Education.]

Diterjemahkan oleh Ma Kuru ke Bahasa Indonesia